

## **PERAN GURU PPKn DALAM MEMINIMALISIR KENAKALAN SISWA DI SMA NEGERI 10 MATARAM**

Kadek Gita Ayu Ardiyani<sup>1</sup>, Mohamad Mustari<sup>2</sup>, Sawaludin<sup>3</sup>,  
<sup>1,2,3</sup>PPKn FKIP Universitas Mataram  
kadekgitaayu@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Student delinquency is a very important thing to pay attention to and must be addressed immediately. In minimizing student delinquency, the role of PPKn teachers has an important and necessary role in teaching civic values to student delinquency at SMAN 10 Mataram as well as efforts by PPKn teachers to minimize student delinquency at SMAN 10 Mataram . This research uses a qualitative approach with a case study type. The research indicate that there are two forms of delinquency that occur at SMAN 10 Mataram, namely mild delinquency and moderate delinquency. Minor delinquency that occurs is playing truant or not going to school, students not dressing neatly, coming late. Meanwhile, the moderate form of delinquency that occurs is smoking. Efforts by PPKn teachers to minimize student delinquency at SMAN 10 Mataram are carried out through preventive, repressive and curative efforts. Preventif efforts are carried out by teachers by educating, guiding, and being role models. Futhermore, repressive efforts are carried out by PPKn teachers by taking a special approach to students. Then curative efforts, which are the last resort, are carried out by inviting related institutions such as the police, the Women'a Empowerment and Child Protection Service (DPPPA), Nasional Narcotics Agency (BNN), and Health Service.*

**Keywords:** *PPKn Teacher, SMAN 10 Mataram, Minimizes Student Delinquency.*

### **ABSTRAK**

Kenakalan siswa merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan segera harus diatasi. Dalam meminimalisir kenakalan siswa, peran guru PPKn memiliki peranan penting dan dibutuhkan dalam mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan kepada siswa. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMAN 10 Mataram serta upaya yang dilakukan oleh guru PPKn dalam meminimalisir kenakalan siswa di SMAN 10 Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk kenakalan yang terjadi di SMAN 10 Mataram yaitu kenakalan dalam bentuk ringan dan kenakalan dalam bentuk sedang. Kenakalan ringan yang terjadi yaitu melakukan kegiatan bolos atau tidak masuk sekolah, siswa berpakaian tidak rapi, terlambat hadir ke sekolah, bullying, mengganggu teman di dalam kelas, datang terlambat. Sedangkan bentuk kenakalan sedang yang terjadi yaitu merokok. Adapun upaya oleh guru PPKn dalam meminimalisir kenakalan siswa di SMAN 10 Mataram dilakukan melalui upaya *preventif, refesif, dan kuratif*. Upaya preventif dilakukan guru dengan cara mendidik, membimbing, menjadi teladan. Selanjutnya upaya refesif dilakukan guru PPKn dengan cara melakukan pendekatan khusus kepada siswa. Kemudian upaya kuratif yang menjadi upaya terakhir, dilakukan dengan cara menghadirkan lembaga terkait

seperti, kepolisian, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA), Badan Narkotika Nasional (BNN), dan Dinas Kesehatan.

**Kata Kunci:** Peran Guru PPKn, SMAN 10 Mataram, Kenakalan Siswa.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan sebuah kunci utama dalam kemajuan kehidupan manusia. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan individu. Pendidikan sebagai investasi dalam aspek ekonomi, sosial, kultural, dan moral dalam menciptakan siswa yang lebih baik dan berkelanjutan. Pendidikan merupakan sebuah proses atas pembentukan sikap, kepribadian, serta keterampilan bagi siswa demi menghadapi tantangan masa depan. Didalam sebuah proses perkembangan serta pertumbuhan siswa dipengaruhi oleh bermacam faktor yang berkaitan dengan kenakalan, kemampuan siswa, serta kemauan untuk belajar yang memudahkan untuk mencapai keinginan yang diharapkan demi menumbuhkan serta mengembangkan perubahan positif, salah satu pengaruh yang sangat tinggi adalah kenakalan.

Menurut Sudarsono (2001:5) pengertian kenakalan yaitu tingkah laku tidak baik yang bersifat mengganggu ketenangan orang lain,

sikap yang melanggar norma kehidupan masyarakat. Sejalan dengan itu, kenakalan siswa yaitu tingkah laku dan perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai moral maupun sosial yang melanggar norma hukum dan mengganggu ketentraman orang lain.

Kenakalan yang terjadi pada siswa adalah masalah kompleks yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Zubair (2023) faktor-faktor yang berkontribusi pada kenakalan siswa bervariasi dari satu individu ke individu lainnya. Untuk mencegah atau mengatasi kenakalan siswa, penting untuk memahami situasi dan kebutuhan masing-masing siswa serta memberikan dukungan yang sesuai. Bentuk-bentuk kenakalan yang sering terjadi bersifat umum. Adapun bentuk kenakalan siswa yang bersifat khusus antara lain yaitu menentang guru, membolos, berpakaian yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, taruhan, dan perkelahian atau tawuran. Akar permasalahannya juga karena kurangnya kepedulian orang tua terhadap siswa sehingga

menyebabkan siswa tersebut. Dengan kejadian ini, sangat memiliki pengaruh negatif bagi dunia Pendidikan seperti mengalami kondisi yang tidak baik, dan dapat dikatakan sangat merugikan pihak sekolah maupun pemerintah (Sagala et al., 2021). Hal tersebut tentu sudah sangat meresahkan berbagai pihak terlebih pihak sekolah sebagai salah satu Lembaga Pendidikan yang memiliki tugas membentuk karakter siswa. Untuk menghadapi kenakalan yang terjadi pada siswa maka diperlukan kerja sama antara orang tua maupun lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam menghadapi kenakalan pada siswa seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa "Pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk sifat serta peradaban bangsa yang bermartabat dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan demi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang takwa serta beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani Rohani, berilmu yang tinggi, cakap dalam segala hal, kreatif,

mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab". Dengan ini intervensi yang dilakukan oleh guru tentu akan membuat keadaan menjadi lebih baik.

Menurut Yuliatin (2018) salah satu unsur yang memiliki perananan penting serta diberdayakan untuk mencegah dan mengurangi terjadinya kenakalan pada siswa adalah peran seorang guru. khususnya dalam konteks ini, salah satu mata pelajaran yang memiliki keterkaitan adalah peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menanggulangi kenakalan siswa berpengaruh dan dibutuhkan karena cakupan pembelajaran PPKn memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan kepada siswa. Masyarakat membutuhkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral, kewajiban kewarganegaraan, dan kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam Masyarakat (Anatasya & Dewi, 2021). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran penting dalam memberikan intervensi yang sesuai dalam pencegahan serta menghindari terjadinya kenakalan siswa sebagai generasi penerus bangsa Indonesia.

Tidak mudah dalam menanggapi hal serius seperti ini untuk membantu siswa kembali ke jalur yang benar dan menghindari dampak negatif yang lebih besar di masa depan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang akan diteliti adalah: 1) apa saja bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di SMAN 10 Mataram; 2) bagaimana upaya guru PPKn dalam meminimalisir kenakalan siswa di SMAN 10 Mataram.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peran guru PPKn dalam meminimalisir kenakalan siswa di SMAN 10 Mataram. Penelitian kualitatif dipilih karena dapat memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi beragam sudut pandang dari berbagai pemangku kebijakan disekolah seperti kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, staf dan tenaga pendidik dan peserta didik dalam konteks yang kompleks dan multidimensional.

Data yang didapatkan oleh peneliti dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik

observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi seperti yang disampaikan oleh Sugiyono (2015) bahwa dalam pengujian keabsahan data dilakukan dengan berbagai cara dari berbagai sumber dan berbagai waktu (Sugiyono, 2015:273). Sehingga didalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga macam triangulasi, yaitu triangulasi waktu, triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Sedangkan analisis data yang digunakan merupakan analisis data dari Miles and Huberman (Sugiyono, 2015) yang terdiri data reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Peran Guru PPKn dalam Meminimalisir Kenakalan Siswa**

Guru merupakan seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab mengajar pada institusi pendidikan. Menurut Latifah, dkk (2021:43) mendefenisikan guru sebagai seorang pendidik dan pengajar yang memiliki peran penting untuk memberikan pembelajaran di kelas secara komunikatif. Selain itu,

guru merupakan seorang tenaga pengajar profesional yang mendidik, mengajarkan berbagai ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian dan melakukan evaluasi terhadap peserta didik (Safitri, 2019).

Menurut Yuliatin (2018) salah satu unsur yang memiliki peranan penting serta diberdayakan untuk mencegah dan mengurangi terjadinya kenakalan pada siswa adalah peran seorang guru. Khususnya dalam konteks ini, salah satu mata pelajaran yang memiliki keterkaitan adalah peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menanggulangi kenakalan siswa berpengaruh dan dibutuhkan karena cakupan pembelajaran PPKn memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan kepada siswa

Guru PPKn memiliki peran yang fundamental dalam menamankan karakter, norma, tata krama, serta etika pada peserta didik. Sehingga, apabila terdapat siswa yang bermasalah terkait dengan karakter maka guru PPKn juga memiliki kontribusi untuk memberikan perhatiannya pada peserta didik baik dalam proses kegiatan belajar khususnya maupun dalam lingkungan

sekolah pada umumnya. Hal ini disebabkan karena masyarakat sekarang membutuhkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral, kewajiban kewarganegaraan, dan kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Anatasya & Dewi, 2021).

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian, terdapat bentuk-bentuk kenakalan peserta didik di SMAN 10 Mataram sebagai berikut:

- a. Kenakalan dalam bentuk ringan
  - 1) Bolos atau tidak masuk kelas pada saat jam pembelajaran.

Salah satu jenis kenakalan siswa yang paling umum terjadi di lingkungan pendidikan adalah membolos. Membolos dapat berdampak buruk pada prestasi akademik siswa, keterlibatan sosial, dan stabilitas emosional menjadi dampak utamanya. Ada dua alasan utama mengapa siswa memutuskan untuk membolos yaitu ajakan teman sebaya sebagai faktor eksternalnya dan kurangnya keinginan atau minat untuk belajar sebagai faktor internalnya. Selain itu, ada beberapa alasan mengapa orang membolos atau tidak masuk kelas seperti pura-pura ke kamar

kecil, izin sakit, dan tertidur di UKS dan tidak kembali ke kelas hingga jam pelajaran terakhir selesai.

#### 2) Terlambat masuk sekolah

Terlambat masuk sekolah adalah kebiasaan buruk yang menjadi masalah dalam lingkungan sekolah. Salah satu masalah yang dihadapi hampir semua sekolah di Indonesia adalah anak-anak yang datang terlambat atau tidak datang sama sekali. Demikian juga dengan siswa-siswi di SMAN 10 Mataram yang sampai saat ini masih bergelut dengan masalah keterlambatan datang ke sekolah.

#### 3) Berpakaian tidak rapi

Sebagian besar siswa menyadari bahwa budaya populer dan tren mode memiliki dampak pada mereka. Selera mode remaja masa kini adalah salah satu tren penting. Hal ini mencakup berbagai macam pakaian, termasuk rok ketat, atasan ketat, aksesoris, dan banyak lagi. Mereka menyampaikan nilai-nilai mode mereka atau mengembangkan gaya khas mereka sendiri dengan memadukan elemen-elemen ini.

Beberapa siswa SMAN 10 Mataram meniru mode saat ini saat mereka berada di kelas. Melepas kemeja, melipat lengan baju, siswa

perempuan yang sengaja membuat rok dan kemeja terlihat ketat, dan siswa laki-laki yang menjahit celana seperti pensil adalah beberapa tren yang diikuti. Hal ini terjadi sebagai akibat dari keinginan mereka untuk mengikuti dan mengamati tren media sosial. Karena disadari betul bahwa media massa saat ini menawarkan manfaat yang memudahkan penyebaran pengetahuan karena diketahui (Kurniawansyah, 2020).

#### 4) Bullying

Peristiwa bullying biasanya berawal dari teman-teman yang membuat lelucon tentang seseorang yang secara tidak sengaja melakukan tindakan bullying. Siswa diketahui memanggil teman mereka dengan nama panggilan orang tua mereka, mengolok-olok mereka karena memiliki penampilan yang berbeda, menertawakan mereka ketika mereka melakukan kesalahan, atau berakting ketika mereka disuruh maju ke depan kelas.

Bullying dapat memiliki berbagai dampak, mulai dari kemunduran psikologis dan emosional yang kecil hingga konsekuensi yang lebih parah seperti masalah kesehatan mental

dan kegagalan sekolah. Peristiwa bullying telah berubah menjadi kecenderungan genetik yang saat ini sulit untuk dihentikan, terutama di lingkungan pendidikan. Peristiwa di antara teman adalah masalah yang terus berlanjut yang akan selalu ditangani oleh generasi mendatang sebagai respons terhadap situasi yang mendesak, sehingga perilaku yang diwariskan ini tidak akan pernah hilang.

b. Kenakalan dalam bentuk sedang

1) Merokok

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) telah mencanangkan kawasan tanpa rokok di lingkungan sekolah. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2015 tentang kawasan bebas asap rokok di sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, SMAN 10 Mataram juga menerapkan peraturan larangan merokok di lingkungan sekolah.

Sekolah telah memasang tanda "Area Dilarang Merokok" untuk melarang peserta didik, staf, dan guru merokok di

dalam gedung dalam upaya untuk menurunkan jumlah perokok yang dilakukan di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, masih banyak siswa yang tidak mematuhi peraturan ini, yang berarti bahwa siswa sering ditemukan merokok di kelas. Selain itu, SMAN 10 Mataram telah berupaya memasang CCTV di berbagai lokasi, namun untuk menghindari pantauan kamera, para siswa merokok di toilet dan sudut belakang sekolah.

Adapun mekanisme dalam meminimalisir kenakalan siswa yang dilakukan oleh guru PPKn di SMAN 10 Mataram. Berdasarkan hasil pengolahan data yang peneliti lakukan, terdapat 3 upaya guru PPKn di SMAN 10 Mataram dalam meminimalisir kenakalan siswa. Upaya tersebut yaitu

1). Upaya preventif

Upaya preventif merupakan tindakan yang dilakukan sebelum sesuatu terjadi (Effendi et al., 2020). Upaya preventif merupakan upaya untuk mengurangi jumlah kenakalan yang dibuat setiap hari, menghindari kenakalan,

atau mencegah kenakalan sebelum rencana kenakalan terjadi.

**Pertama,** Sebagai bagian dari upaya untuk mengurangi tingkat kenakalan siswa, SMAN 10 Mataram menugaskan seluruh siswanya untuk merefleksikan dan menulis dalam sebuah buku tentang sikap-sikap yang sejalan dengan mencerminkan kedisiplinan atau sikap-sikap yang sejalan dengan aturan hukum baik di madrasah maupun di masyarakat. Hal ini membantu sekolah untuk mengajarkan kepada siswa tentang topik-topik yang tercakup dalam pelajaran kewarganegaraan, seperti moral, norma, etika, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan, dan lain-lain. Kemudian ada guru PPKn yang menerapkan

metode diskusi 1 kelompok berisi 5 orang dengan materi yang berisi Pancasila, Undang-undang, norma-norma dalam kehidupan sehari-hari pada kehidupan bermasyarakat, di sekolah, dan di keluarga.

**Kedua,** Dalam kapasitasnya sebagai mentor, guru PPKn di SMAN 10 Mataram memberikan kontrak belajar kepada para siswa pada pertemuan pertama dan menguraikan konsekuensi yang harus ditanggung oleh siswa yang melanggar kontrak tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menjadi panduan bagi para siswa dalam berperilaku yang sesuai. Hal ini bertujuan untuk menanamkan komitmen pada mereka untuk konsistensi antara perkataan dan perbuatan,



mempraktikkan disiplin yang akan berguna bagi mereka di masa depan dengan membuat mereka terbiasa mengikuti peraturan di setiap tempat yang mereka kunjungi. Guru membantu siswa untuk tetap berada di jalur yang benar dengan memberikan bimbingan dan arahan, terutama selama proses belajar mengajar.

## 2) Upaya refresif

Upaya yang dilakukan oleh guru PKN di SMAN 10 Mataram untuk meminimalisir kenakalan siswa antara lain dengan menerapkan pendekatan khusus bagi siswa yang bermasalah atau nakal. Jika, meskipun dengan pendekatan ini, siswa terus mengulangi perilaku tersebut, sanksi akan

diterapkan dengan harapan siswa tidak akan mengulanginya. Tindakan represif diambil dengan harapan bahwa anak-anak yang terlibat dalam perilaku nakal tidak akan melakukannya lagi di masa depan. Upaya represif dilakukan dengan harapan bahwa peserta didik yang telah terlibat dalam perilaku nakal tidak akan melakukannya lagi (Azhar et al., 2021).

### a) Guru PPKn Melakukan Pendekatan Secara Khusus

Guru PPKn di SMAN 10 Mataram memiliki metode yang unik. Jika ia melihat seorang siswa yang bermasalah, ia akan menegurnya dengan lembut; namun, jika siswa tersebut

tetap membandel, ia akan memanggil siswa tersebut untuk mengobrol di luar kelas. Tujuan dari pendekatan guru PPKn ini adalah untuk mendapatkan kepercayaan siswa dengan meminta siswa untuk menceritakan masalahnya. Seorang pendidik yang kompeten adalah mereka yang dapat menampilkan diri mereka kepada murid-murid mereka sebagai teman dan otoritas dalam mata pelajaran tersebut.

Berbagai peserta didik adalah unik, dengan masalah dan kepribadian yang berbeda. Oleh karena itu, guru diharapkan untuk menjadi teman bagi para peserta didik, untuk dapat berhubungan dengan berbagai kepribadian

mereka, mendengarkan, dan membantu mereka memecahkan masalah. Sejalan dengan hal ini, menurut (Kurniawansyah et al., 2023) bahwa guru harus melakukan lebih dari sekedar menyiapkan Pelajaran teori karena setiap siswa memiliki keunikan dalam berbagai hal, termasuk kecerdasan, bakat, perilaku, dan sikap. Ketika masalah muncul selama proses belajar mengajar, guru harus bisa mengatasinya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PPKn secara khusus melakukan pendekatan kepada siswa dengan bertindak sebagai sosok ibu bagi mereka. Oleh karena itu, ketika seorang peserta

didik mengalami kesulitan di kelas selama pembelajaran, guru mendekati peserta didik yang bermasalah untuk berbicara berdua dengan mereka, menanyakan tentang masalah tersebut, dan berusaha untuk menjangkaunya.

b) Memberikan sanksi kepada peserta didik yang terlibat kenakalan

Kedisiplinan peserta didik harus diajarkan jika proses belajar mengajar ingin dilakukan dengan baik di dalam kelas. Penerapan hukuman atau sanksi memiliki hubungan yang erat dengan penegakan disiplin siswa di sekolah. Jika guru berurusan dengan peserta didik yang tidak patuh, bertindak di luar karakter, melanggar aturan, dan mengganggu pembelajaran di kelas. Membiarkannya begitu

saja yang melanggar peraturan hanya akan membuat peserta didik lain tidak menyadari tindakan atau kegiatan yang tidak pantas untuk dilakukan, sehingga akan terus dilakukan. Hal ini jelas merupakan sesuatu yang tidak boleh dibiarkan berlanjut. Tergantung dari jenis kenakalan yang dilakukan, guru PPKn di SMAN 10 Mataram memberikan sanksi. Misalnya, ketika siswa berbicara atau mengganggu teman sebayanya, mereka akan disuruh lari ditengah lapangan atau maju ke depan menyanyikan lagu wajib nasional. Sebagaimana diketahui bahwa sanksi merupakan ganjaran yang diterima seseorang ketika melakukan suatu kesalahan (Wijaya, 2022). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa cara guru PPKn memberikan

sanksi kepada peserta didik yang melakukan kenakalan, yaitu dengan diberikan langsung oleh guru PPKn. Ketika peserta didik tersebut melakukan kenakalan di dalam kelas, bentuk sanksi yang diberikan oleh guru PPKn menyuruh peserta didik tersebut lari mengelilingi lapangan sekolah atau maju ke depan kelas untuk menyanyikan lagu nasional.

### 3) Upaya kuratif

Guru PPKn di SMAN 10 Mataram mendukung upaya kuratif sekolah untuk mengatasi kenakalan siswa dengan mengintegrasikannya ke dalam pelajaran. Selanjutnya, dengan mengundang organisasi-organisasi terkemuka seperti dinas kesehatan, kepolisian, dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) untuk hadir kesekolah memberikan pemahaman mendalam

terkait bagiannya masing-masing.

Tujuan dari upaya kuratif adalah untuk menghentikan kenakalan siswa agar tidak menyebar lebih jauh. Upaya ini dilaksanakan setelah langkah-langkah pencegahan lainnya telah dilaksanakan dan masih dianggap perlu adanya instruksi tambahan untuk membantu peserta didik mengubah perilaku mereka. Pengajaran khusus yang diberikan oleh organisasi khusus atau mata pelajaran yang berkaitan.

## **D. Kesimpulan**

Berikut peneliti akan menguraikan kesimpulan terkait peran guru PPKn dalam meminimalisir kenakalan siswa di SMA Negeri 10 Mataram.

1. Peran guru PPKn dalam meminimalisir kenakalan di SMA Negeri 10 Mataram dilakukan dengan 3 upaya yaitu, upaya preventif (sebelum

kenakalan terjadi), upaya refresif (setelah kenakalan terjadi), dan upaya kuratif (pencegahan agar tidak meluas). Adapun upaya preventif yang dilakukan yaitu guru PPKn berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator dan sebagai teladan. Selanjutnya upaya refresif dilakukan melalui guru PPKn melakukan pendekatan secara khusus kepada siswa, pendekatan yang dilakukan berupa menasihati dengan baik dan pelan kepada peserta didik dan melakukan pendekatan dengan *face to face*. Selain hal tersebut, adapun upaya terakhir yang dilakukan yaitu paya kuratif, dalam hal ini sekolah telah menghadirkan beberapa lembaga ahli dalam bidangnya seperti Kepolisian, Dinas Pemberdayaan dan Perlindungan Anak(DPPPA), Dinas Kesehatan.

2. Terdapat dua bentuk kenakalan peserta didik yang terjadi di SMA Negeri 10 Mataram, yang didasarkan oleh kenakalan dalam

bentuk ringan dan kenakalan dalam bentuk sedang. Kenakalan ringan memiliki beberapa jenis yaitu terlambat datang kesekolah, pakaian yang tidak rapi, bolos dalam lingkungan sekolah melalui pagat tembok belakang, bermain HP ketika tidak dibutuhkan dalam proses belajar didalam kelas, bullying. Sedangkan jenis kenakalan sedang yang terjadi yaitu merokok didalam lingkungan sekolah atau membawa rokok elektrik.

## **DAFTAR PUSTAKA**